

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagasan tentang konsep maskulinitas merupakan hasil konstruksi sosial yang pertama kali dirumuskan secara sistematis dalam kajian antropologi oleh Gregory Bateson melalui penelitiannya terhadap masyarakat Latmul di Papua Nugini, pemikiran ini dituangkan kedalam buku dengan judul “*Naven*” pada tahun 1936. Dalam karyanya tersebut, Bateson menekankan bahwa maskulinitas tidak semata-mata ditentukan oleh faktor biologis, melainkan dibentuk melalui praktik sosial dan ritual budaya pada masyarakat tertentu. Penelitian ini menjadi titik awal lahirnya pendekatan konstruktivis dalam studi maskulinitas, meskipun pengembangannya secara teoritis baru mencapai kematangan pada beberapa dekade setelahnya¹.

Beberapa dekade kemudian tepatnya pada tahun 1980-an, pemahaman tentang maskulinitas mengalami kemajuan secara signifikan melalui teori “hegemoni maskulinitas” yang dikemukakan oleh sosiolog asal Australia, Raewyn Connell. Teori ini menyoroti bahwa maskulinitas tidak tunggal, melainkan terdiri dari berbagai bentuk yang saling berhubungan. Maskulinitas juga senantiasa berkaitan erat dengan dinamika kekuasaan serta struktur hierarki gender dalam masyarakat. Gagasan ini kemudian menjadi salah satu fondasi penting dalam studi global mengenai gender dan maskulinitas².

Secara umum, pengertian mengenai maskulinitas tidak memiliki batasan yang tegas dan eksplisit. Konsep maskulinitas bersifat dinamis dan dapat mengalami transformasi seiring dengan perubahan dalam konteks sosial, budaya, serta struktur

¹ David Lipset, “What Makes a Man? Rereading *Naven* and The Gender of the Gift, 2004,” *Anthropological Theory* 8, no. 3 (2008).

² James W. Messerschmidt, “The Salience of ‘Hegemonic Masculinity,’” *Men and Masculinities* 22, no. 1 (2019): 85–91.

masyarakatnya³. Pemahaman tentang maskulinitas dapat bervariasi di setiap negara, karena sifatnya yang dinamis. Identitas akan konsep kelelakian seseorang dipengaruhi oleh konteks budaya tempat ia berada, sehingga dapat berbeda dan beragam sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut⁴.

Maskulinitas tidak diperoleh sejak lahir tetapi bentuk konstruksi sosial yang mencakup keyakinan, karakteristik, dan perilaku yang dianggap sebagai ciri khas laki-laki dalam budaya tertentu. Konsep maskulinitas sudah ditanamkan kepada laki-laki sejak mereka masih berusia dini. Sama halnya dengan gender, maskulinitas bukan suatu karakteristik yang bersifat kodrati⁵. Suatu konsep akan pemaknaan sifat yang seharusnya ada pada diri laki-laki ini bisa kapan saja berubah sesuai dengan budaya yang dipahami oleh masyarakat. Norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat secara signifikan dapat membentuk sudut pandang dalam memahami konsep maskulinitas.

Konsep maskulinitas dipengaruhi oleh faktor kebudayaan yang menetapkan harapan dan norma tentang bagaimana seharusnya laki-laki bersikap dan berperilaku dalam masyarakat. Menetapkan standar perilaku ataupun sifat yang seharusnya ada pada diri laki-laki dapat menjadikan sebuah tekanan atas dasar norma-norma yang berlaku. Ekspektasi akan laki-laki menurut konsep maskulinitas dituntut untuk menampilkan citra diri yang kuat secara fisik, stabil dalam hal emosi, dan mencapai prestasi yang tinggi dalam karir. Para laki-laki yang tidak sesuai dengan ekspektasi maskulinitas akan dianggap tidak sesuai dengan norma yang ada⁶. Nilai maskulinitas

³ Tiara Yulita Sari, Agung Dharma Yuda Adi Ramadhan, and Septian Rahmat Purnomo, "Representasi Yang Represif: Peran Instagram Dalam Pembentukan Hegemoni Maskulinitas Digital," *Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 10, no. 3 (2023).

⁴ Argyo Demartoto, "Konsep Maskulinitas Dari Jaman Ke Jaman Dan Citranya Dalam Media," *Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 1, no. 11 (2010).

⁵ Naufal Allam Gumelar, Aprilia Rizki Arifah, and Chafit Ulya, "Representasi Maskulinitas Lelaki Abad 21 Dalam Lirik Lagu Pop Indonesia," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 9, no. 2 (2023).

⁶ Kezia, "Pengaruh Korea Wave Terhadap Toxic Masculinity" (UNIVERSITAS NASIONAL, 2024).

berasal dari produksi dan interaksi masyarakat akan kelelakian yang kemudian dipercaya oleh masyarakat sebagai identitas yang harus dimiliki oleh laki-laki⁷.

Gambaran maskulinitas yang secara konvensional dicirikan sebagai manusia yang senantiasa kuat, tegar, berani, tidak emosional, dan berbadan kekar. Penggambaran karakteristik maskulinitas yang demikian apabila terdapat seseorang yang tidak sesuai dengan ekspektasi yang ada, maka akan tidak dianggap sebagai laki-laki sejati⁸. Pemaknaan kejam yang berkaitan dengan karakteristik yang seharusnya ada pada diri seorang laki-laki ini melahirkan konsep baru dalam memaknai maskulinitas. Pemaknaan maskulinitas konvensional yang menekan konsep 'ideal' pada laki-laki ini melahirkan konsep baru dalam maskulinitas.

Perubahan konsep pada pemaknaan maskulinitas ini menghadirkan citra baru yang lebih inklusif⁹. Seorang ayah diberbagai negara, contohnya di Swedia kini sudah mulai terlibat dalam pengasuhan anak. Pergeseran makna maskulinitas yang lebih fleksibel menandai mulai bergesernya pemaknaan maskulinitas konvensional. Konsep maskulinitas yang lebih inklusif ditandai dengan hadirnya para ayah yang sudah mulai memahami pembagian tugas domestik bukan lagi berdasarkan pada gender. Ayah yang dulunya selalu dikonstruksi sebagai pekerja publik, kini mereka juga bisa mengerjakan pekerjaan domestik.

Keterlibatan laki-laki di ranah domestik membawa dampak terhadap kesetaraan gender dan keluarga. Laki-laki yang secara maskulinitas konvensional digambarkan dengan peran publiknya, kini mulai lebih sadar akan kerugian yang mereka dapatkan dengan tetap menjalankan dan mengamalkan konsep patriarki. Laki-laki dengan pemikiran maskulinitas baru akan mulai mengadopsi gaya hidup yang lebih

⁷ Ira Larasati and Pudji Astuti, "Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru: Membongkar Konstruksi Maskulinitas Untuk Mewujudkan Keadilan Gender," *Journal of Politic and Government Studies* 8, no. 2 (2019).

⁸ Gumelar, Arifah, and Chafit Ulya, "Representasi Maskulinitas Lelaki Abad 21 Dalam Lirik Lagu Pop Indonesia."

⁹ Ibid.

menekankan bahwa tugas domestik dan pengasuhan anak merupakan tugas dasar manusia dan tanggung jawab sebagai orang tua. Mereka mulai sadar akan ketimpangan gender apabila tugas domestik hanya diidentikkan dengan pekerjaan perempuan¹⁰.

Perubahan konsep maskulinitas konvensional ke maskulinitas baru juga dirasakan pada negara yang kental dengan patriarki, Korea Selatan contohnya. Salah satu *variety show* yang ditayangkan di Korea Selatan dengan judul *Superman is Back*, menampilkan gambaran perubahan konstruksi maskulinitas konvensional ke maskulinitas baru. Acara televisi yang menampilkan peran ayah di ranah domestik ini membentuk konstruksi baru dengan penayangan ayah yang ikut serta mengasuh anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga¹¹.

Media juga berperan penting dalam menyebarkan pemahaman akan konsep maskulinitas baru. *Men's Health* Indonesia (MHI) menjadi salah satu contoh media massa yang berperan penting dalam menyebarkan konten informasi mengenai kesehatan, gaya hidup, dan teknologi pria urban modern. MHI menyajikan perubahan signifikan dalam representasi maskulinitas baru dan mendekonstruksi norma-norma maskulinitas konvensional. Laki-laki dalam majalah MHI merepresentasikan peran laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga dan melampaui batasan gender¹².

Media berperan sebagai wadah untuk meninjau kembali pandangan mengenai gender dan seksualitas. Perannya dalam merepresentasikan transformasi konsep maskulinitas tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga merefleksikan realitas sosial yang sedang berlangsung¹³. Fenomena digital pada media

¹⁰ Aditya Putra Kurniawan, "Perubahan Konsep Maskulinitas Peserta Program 'Laki - Laki Peduli' Di Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta," *InSight* 19, no. 2 (2017).

¹¹ Muri Iryanti, Aquarini Priyatna, and R. M. Mulyadi, "The Construction of Fathers New Masculinity in South Korea Variety Show Superman Is Back," *Humaniora* 8, no. 4 (2017).

¹² Dio H Saputro and Harti Yuwanti, "Representasi Maskulinitas Pria Di Media Online," *Wacana* 15, no. 1 (2016): 1–85.

¹³ Saniya Azwa, "Representasi Maskulinitas Dalam Konstruksi Citra: Analisis Semiotika Pada Instagram @harrystyles" (Universitas Sriwijaya, 2024).

sosial di Indonesia menunjukkan keragaman yang kompleks, meliputi dimensi sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Media sosial kini menjadi wadah sentral bagi masyarakat Indonesia untuk mengekspresikan diri, menjalin interaksi, serta membentuk identitas. Perkembangan teknologi ini khususnya dirasakan oleh generasi *digital native* yang bertumbuh seiring kemajuan teknologi internet. *Digital native* merujuk pada generasi yang lahir setelah tahun 1980-an, dimana mereka bertumbuh bersama teknologi digital yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat¹⁴.

Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2024 jumlah total pengguna internet di Indonesia mencapai angka 221.563.479 orang dari total populasi sebesar 278.696.200 jiwa di tahun 2023. Berdasarkan hasil survei penetrasi internet tahun 2024 yang dirilis oleh APJII, tingkat penetrasi internet nasional mencapai presentase 79,5%. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 1,4% dibandingkan tahun sebelumnya¹⁵. Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa media sosial secara luas dapat diakses dan menjadi sarana informasi dan komunikasi masyarakat Indonesia.

Ditengah pesatnya perkembangan pada era digital, media sosial telah menjadi ruang utama bagi individu untuk berinteraksi, menyebarkan informasi, serta membentuk dan menampilkan identitas diri. Salah satu platform di era digital ini adalah Instagram. Sebagai salah satu bentuk teknologi berbasis internet, media sosial memungkinkan terciptanya konten interaktif, kolaborasi antar pengguna, serta sebagai wadah pertukaran informasi secara cepat dan luas. Instagram menjadi wadah bagi

¹⁴ Adya Prabandari, "Digital Natives and Freedom of Speech on Social Media in Indonesia," *ICETLAWBE* (2020).

¹⁵ APJII, "APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang," last modified 2024, accessed June 18, 2025, <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.

terciptanya konstruksi sosial maskulinitas yang beragam dan kompleks. Bentuk pengekspresian ini dapat dalam bentuk visual, narasi, serta interaksi sosial¹⁶.

Media sosial yang pada era digital ini berperan penting dalam memengaruhi representasi maskulinitas baru, menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana konstruksi maskulinitas konvensional mengalami pergeseran menjadi maskulinitas baru. Selain itu, media sosial juga berperan pada kecepatan penerimaan masyarakat akan keberadaan definisi atau pemahaman baru terhadap maskulinitas. Peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena maskulinitas baru di era digital dengan berfokus pada satu akun Instagram sebagai tempat penelitain.

Peneliti memilih akun Instagram @jauharalfiyan sebagai objek penelitian, karena akun Instagram ini secara aktual menyajikan konten dengan kegiatannya melakukan pekerjaan domestik. Berbeda dengan beberapa akun Instagram serupa seperti, akun @yogaarizaona yang juga berperan sebagai Bapak Rumah Tangga dan seorang *entertainer*, sebagai seorang *entertainer* akun @yogaarizona membagikan konten berisikan dirinya berperan sebagai Tasya yang menjadi salah satu bentuk konten mini series, akun @budikomala dengan kontennya yang berkaitan dengan pengasuhan anak, namun tersaji secara visual bergambar. Keunikan konten yang dibagikan akun Instagram @jauharalfiyan ini menjadi pembeda dari akun-akun lainnya. Dengan data yang sudah tersaji diatas, peneliti menjadikan landasan penelitian dengan judul “Representasi Maskulinitas Baru di Era Digital: Studi Netnografi Pada Akun Instagram @jauharalfiyan”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁶ Sari, Ramadhan, and Purnomo, “Representasi Yang Represif: Peran Instagram Dalam Pembentukan Hegemoni Maskulinitas Digital.”

Bagaimana akun Instagram @jauharalfiyan merepresentasikan konsep maskulinitas baru di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin peneliti capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menganalisis representasi maskulinitas baru dalam konten-konten yang diunggah oleh akun Instagram @jauharalfiyan

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian gender, khususnya dalam konteks maskulinitas baru di Indonesia.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti mendatang tentang maskulinitas baru dan netnografi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran pergeseran konsep maskulinitas konvensional ke maskulinitas baru pada era digital.

E. Landasan Konsep

Secara umum, konsep maskulinitas tidak dijabarkan secara eksplisit. Pemahaman mengenai maskulinitas yang bersifat dinamis dan dapat berubah mengikuti perkembangan sosial, budaya, dan struktur masyarakat. Maskulinitas adalah sebuah konstruksi sosial yang dinamis dan fleksibel. Makna dan ekspresi atas konsep maskulinitas dapat bervariasi antar budaya, kelas sosial, dan juga antar individu.

Memahami konsep maskulinitas memungkinkan adanya dekonstruksi stereotip gender akan pemaknaan konsep maskulinitas yang lebih inklusif¹⁷.

Konsep maskulinitas sama halnya dengan bicara persoalan feminitas, dimana keduanya terbentuk atas kebudayaan yang ada pada masyarakat. Kebudayaan dalam masyarakat menjadi penentu pemaknaan maskulinitas yang akan mereka pahami. Dalam pandangan masyarakat konvensional, laki-laki didefinisikan sebagai sosok yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri serta lingkungannya, gagah, berkuasa dan mandiri. Nilai-nilai ini berposisi dengan sifat-sifat lembut seperti empati, dapat berkomunikasi dengan baik, dan terlibat dalam urusan rumah tangga¹⁸.

Masyarakat seringkali menganggap maskulinitas sebagai bentuk dari kekuatan fisik dan sifat-sifat yang dikonotasikan dengan makna “jantan”. Sementara itu, konsep maskulinitas ini sebenarnya adalah hasil dari konstruksi sosial yang terus mengalami perubahan dan dipengaruhi oleh nilai-nilai serta norma yang berlaku di masyarakat. Tidak ada definisi pasti akan maskulinitas, karena konsep ini akan sangat beragam dan dapat bervariasi tergantung pada budaya, kelas sosial, bahkan antar individu pada sekelompok masyarakat. Kata maskulin sendiri berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*muscle*” yang bermakna otot. Hal ini menunjukkan asal mula asosiasi antara maskulinitas dan kekuatan fisik. Pemahaman akan maskulinitas telah berkembang jauh bukan hanya sekedar pemaknaan fisik saja, tetapi sudah menjadi konstruksi sosial yang lebih kompleks¹⁹.

Konsep maskulinitas yang membahas posisi laki-laki dalam struktur sosial diperkenalkan oleh sosiolog asal Australia, Raewyn W. Connell. Ia mengembangkan

¹⁷ Muhadjir Darwin, “MASKULINITAS: Posisi Laki-Laki Dalam Masyarakat Patriarkis,” *Center for Population and Policy Studies* 4 (1999).

¹⁸ Argyo Demartoto, “Konsep Maskulinitas Dari Jaman Ke Jaman Dan Citranya Dalam Media.”

¹⁹ Sumekar Tanjung, “Pemaknaan Maskulinitas Pada Majalah Cosmopolitan Indonesia,” *Komunikasi* 6, no. 2 (2012).

gagasan ini dengan landasan pada perjuangan perempuan melawan sistem patriarki, yang menurutnya juga memiliki dampak signifikan terhadap pengalaman hidup laki-laki. Pemikiran tersebut kemudian dikenal dengan istilah ‘hegemoni maskulinitas’²⁰.

Maskulinitas telah lama dipahami sebagai konstruksi sosial yang terus berkembang, bahkan sebelum munculnya gelombang kedua gerakan feminisme. Pada dekade 1970-an, kajian mengenai ‘peran laki-laki’ mulai mendapat perhatian lebih, dipicu oleh kritik terhadap norma-norma gender yang dianggap mendukung perilaku penindasan oleh laki-laki. Kritik ini kemudian menjadi pijakan bagi teori peran sosial dalam mendukung gerakan laki-laki yang menentang seksisme. Namun, teori ini juga memiliki kelemahan, seperti kaburnya batas antara norma dan tindakan, kecenderungan menyeragamkan peran sosial, serta kurangnya fokus pada isu kekuasaan. Dominasi maskulin tak hanya tercermin dalam hubungan personal, tetapi juga melembaga dalam struktur sosial seperti keluarga, tempat kerja, dan sistem hukum²¹.

Konsep maskulinitas erat kaitannya dengan konstruksi peran gender. Dalam konstruksi tersebut, laki-laki dianggap memiliki tanggung jawab di ranah publik, sementara perempuan lebih diidentikkan dengan ranah domestik, dimana pandangan yang berasal dari budaya patriarki. Selain menetapkan pembagian peran berdasarkan jenis kelamin, patriarki juga menciptakan dikotomi sifat yang dianggap wajar dimiliki oleh masing-masing gender. Perempuan diasosiasikan dengan sifat feminin seperti kelembutan, emosionalitas, serta peran sebagai pengasuh dan pendidik anak.

²⁰ Agista Nidya Wardani, “Hegemoni Maskulinitas Dalam Under The Greenwood Tree Karya Thomas Hardy,” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 2, no. 2 (2018).

²¹ Hafizhul Abdillah et al., *Membincang Hegemoni Maskulinitas*, ed. Moh. Faiz Maulana, Pertama. (Jakarta Pusat: Unusia Press, 2025).

Sebaliknya, maskulinitas pada laki-laki dikaitkan dengan kekuatan fisik, cara berpikir rasional, dan peran sebagai pelindung²².

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian dengan judul “Maskulinitas Baru di Era Digital: Studi Netnografi Terhadap Representasi Maskulinitas Baru Pada Akun Instagram @jauharalfiyan” ini akan memfokuskan gambaran maskulinitas baru yang tersaji dalam era digital. Berikut adalah beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini. Tulisan dengan tema perubahan konsep maskulinitas, konsep maskulinitas, maskulinitas baru di era digital, ditemukan dalam sejumlah artikel penelitian yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah. Beberapa penelitian terdahulu di bawah mencakup beberapa aspek penelitian, untuk yang pertama membahas tentang konsep maskulinitas baru.

Artikel pertama yang ditulis oleh Abby Gina Boang Manalu dan Iqraa Runi Aprilia²³ mengenai keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan yang menggambarkan maskulinitas baru di masyarakat. Ketimpangan gender pada dunia kerja disebabkan oleh paham akan patriarki di masyarakat. Pekerjaan perawatan yang diidentikkan dengan urusan perempuan, kini mulai bertransformasi dengan adanya pelibatan laki-laki dalam sektor domestik. Perubahan pemaknaan maskulinitas ini juga berdampak dengan adanya kebijakan akan cuti ayah. Penelitian ini juga berfokus pada perlunya kebijakan nyata akan perlunya keterlibatan laki-laki di ranah domestik. Selain itu, perlunya perubahan pola pikir masyarakat akan peran laki-laki juga sangat berpengaruh dalam berjalannya pemahaman baru tentang maskulinitas ini.

²² Elisabeth Garnistia Abrianthy and Wifka Rahma Syaui, “Aliansi Laki-Laki Baru Dan Upaya Meredefinisi Peran Gender Melalui Kampanye #KitaMulaiSekarang,” *TUTURLOGI: Journal of Southeast Asian Communication* 2, no. 3 (2021).

²³ Abby Boangmanalu and Iqraa Runi Aprilia, “Maskulinitas Baru: Redistribusi Kerja Perawatan Dalam Perspektif Feminisme,” *Jurnal Perempuan* 28, no. 3 (2023): 271–284.

Penelitian terdahulu selanjutnya akan membahas gambaran konsep maskulinitas yang mencakup media tulis maupun media maya. Beberapa penelitian yang membahas keterkaitan antara maskulinitas dan media tulis maupun maya yaitu:

Penelitian kedua ditulis oleh Shira Offer dan Danny Kaplan²⁴ berisikan gambaran maskulinitas baru dan sikap akan peran gender yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Ditemukan bahwa ayah yang berpegang pada prinsip-prinsip maskulinitas baru menunjukkan keterlibatan emosional yang lebih besar dalam menjaga anak mereka dibandingkan dengan ayah yang lebih terikat pada nilai-nilai maskulinitas konvensional. Pemahaman akan maskulinitas baru sangat berpengaruh pada keterlibatan ayah terhadap pengasuhan anak.

Kajian ketiga ditulis oleh Naila Sya'ada²⁵ didalamnya berisikan konsep maskulinitas baru yang direpresentasikan dalam novel *All You Can Eat* karya Christian Simamora. Penelitian ini mengkaji karakter laki-laki dalam novel tersebut yang menurut norma-norma maskulinitas konservatif dianggap menyimpang. Karakter laki-laki dalam novel tersebut digambarkan dengan karakter tangguh tetapi memiliki sisi lembut. Karakter yang mengutamakan penampilan tetapi dilain sisi juga bersifat emosional. Karakter yang digambarkan dalam novel tersebut menunjukkan citra laki-laki baru yang mengalami pergeseran dari pandangan maskulinitas konservatif.

Kajian keempat ditulis oleh Muri Iryanti, Aquarini Priyatna dan R. M. Mulyadi²⁶ yang didalamnya membahas konstruksi maskulinitas baru pada ayah dalam sebuah *variety show* di Korea Selatan berjudul *Superman is Back*. Pelibatan ayah dalam tugas-tugas domestik dan pengasuhan anak menjadikan acara televisi ini menampilkan

²⁴ Shira Offer and Danny Kaplan, "The 'New Father' Between Ideals and Practices: New Masculinity Ideology, Gender Role Attitudes, and Fathers' Involvement in Childcare," *Social Problems* 68, no. 4 (2021).

²⁵ Naila Sya'ada, "Citra Laki-Laki Baru Dalam Novel All You Can Eat Karya Christian Simamora (Teori Maskulinitas Rowena Chapman)," *Jurnal Dialektologi* 8, no. 1 (2023).

²⁶ Iryanti, Priyatna, and Mulyadi, "The Construction of Fathers New Masculinity in South Korea Variety Show Superman Is Back."

wajah baru maskulinitas yang tidak patriarkal. Tugas ayah yang ditampilkan dalam acara televisi ini seperti memasak, mengganti popok, dan mengasuh anak, di mana hal ini mendobrak budaya patriarki yang menganggap bahwa tugas domestik adalah tugas ibu. *Superman is Back* berusaha membangun citra baru akan peran ayah yang juga bisa dilibatkan dalam ranah domestik.

Keempat penelitian terdahulu di atas menunjukkan adanya keberadaan konsep maskulinitas baru yang tergambar pada sebuah keterlibatan seorang laki-laki dan ayah dalam mengasuh dan mengurus anak, tertulis pada sebuah novel, dan pada tayangan sebuah *variety show*. Konsep maskulinitas baru yang dipahami oleh laki-laki akan menggeser pemaknaan mereka akan konsep maskulinitas konvensional yang bersifat patriarkal.

Penelitian kelima ditulis oleh Kartini Kartika dan Muhammad Iqbal²⁷ membahas tentang *toxic masculinity* di TikTok dan dikaji menggunakan metode netnografi. Penelitian ini membahas fenomena yang muncul akibat dari tekanan sosial yang memaksa laki-laki untuk memenuhi standar maskulinitas dalam masyarakat. Standar maskulinitas yang dipahami masyarakat, seperti tuntutan untuk senantiasa kuat, tidak bersikap emosional, dan melakukan kegiatan yang dianggap “tidak laki-laki”. Pemaknaan maskulinitas ini seringkali merugikan laki-laki baik dari segi fisik maupun mental. Metode netnografi yang digunakan berfungsi untuk menganalisis komentar pada konten TikTok dengan tagar *#toxicmasculinity*.

Selain membahas tentang konsep maskulinitas baru dan keterkaitan antara maskulinitas dengan media tulis atau media maya yang dilakukan oleh peneliti

²⁷ Kartini Kartika and Muhammad Iqbal, “Toxic Masculinity Di TikTok,” *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2023): 48–62.

terdahulu, berikut beberapa penelitian yang membahas tentang penggunaan netnografi pada beberapa penelitian terdahulu.

Penelitian keenam oleh Nadia Crescenzo²⁸ yang didalamnya menggambarkan internet dan teknologi digital telah mengubah cara generasi muda berinteraksi, membentuk identitas, dan ruang baru bersosialisasi. Penelitian ini menggunakan metode netnografi untuk menganalisis pola dan bentuk transformasi budaya generasi muda yang ada di ruang digital. Selain itu, netnografi berperan untuk mempelajari fenomena sosial yang terjadi di ruang digital. Keberadaan ruang digital menurut peneliti juga menghasilkan bentuk refleksi diri mereka (generasi muda) akan budaya yang ada.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Arni Arta Rahayu²⁹ membahas tentang representasi identitas homoerotisme di media sosial pada *roleplay*. Media sosial berperan sebagai ruang aman para *roleplayer* untuk mengekspresikan dan merepresentasikan diri mereka dibandingkan di ruang publik. Line sebagai salah satu media sosial dijadikan para *roleplayer* tempat yang aman untuk mengekspresikan diri mereka secara lebih terbuka. Netnografi dipilih peneliti untuk mengetahui realitas yang ada pada media sosial Line serta bagaimana para *roleplayer* ini mengekspresikan dirinya sebagai aktor homoerotisme.

Penelitian kedelapan oleh Muhammad Fachry, Rangga Alif Faresta, Hamidsyukrie Zm, dan Suud³⁰ yang membahas tentang etika komunikasi dalam bermedia sosial pada grup Facebook mahasiswa Universitas Mataram. Peneliti menggunakan metode netnografi di grup Facebook Info Mahasiswa Baru Unram.

²⁸ Nadia Crescenzo, "Young Sociologists in The Mirror: Digital Ethnographies of Young People Online," *Frontiers in Sociology* (2023).

²⁹ Arni Arta Rahayu and Pratiwi Wahyu Widiarti, "Representasi Identitas Homoerotisme Di Media Sosial (Studi Netnografi Pada Yaoi Roleplay Via Media Sosial Line)," *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi* (2021).

³⁰ Muhammad Fachry et al., "The Behaviour of Netiquette in the Virtual Communication Culture of Mataram University Students (Netnographic Study in Facebook Group)," *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 6, no. 1 (2024).

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan triangulasi data yang kemudian menghasilkan data bahwa etika komunikasi mahasiswa Unram pada grup tersebut sudah menunjukkan kesadaran beretika yang baik. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan untuk mahasiswa selalu bernetiket dalam bersosial media, hal ini terjadi ketika mereka membahas politik kampus ataupun kebijakan yang tidak menguntungkan mahasiswa.

Penelitian keenam sampai kedelapan berisikan gambaran penelitian terdahulu yang membahas tentang netnografi. Keempat penelitian diatas menggunakan metode netnografi untuk mengidentifikasi penelitian mereka. Beberapa penelitian di atas menunjukkan peran netnografi dalam membantu menganalisa manusia dalam berinteraksi di dunia maya, membantu mengetahui realitas yang ada dari *roleplayer* pada media sosial, dan media sosial menjadi ruang berinteraksi komunitas tertentu.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menyoroti peran media sosial dalam menggambarkan maskulinitas baru pada akun Instagram @jauharalfiyan serta penggunaan metode netnografi dalam pengumpulan data. Penelitian ini memfokuskan pada perubahan makna maskulinitas konvensional menjadi maskulinitas baru pada konten-konten yang diunggah oleh akun Instagram @jauharalfiyan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman akan representasi maskulinitas baru pada konten-konten yang ditampilkan oleh akun Instagram @jauharalfiyan. Penelitian ini menggunakan Instagram sebagai *field* (tempat penelitian), dan akun @jauharalfiyan sebagai komunitasnya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode netnografi sebagai panduan dalam

menggunakan prosedur observasi-partisipatif pada komunitas *online* dengan menggunakan media internet seperti *smartphone* dan media sosial.

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif bersifat interpretatif, yang mengharuskan peneliti untuk terlibat secara mendalam dan berkelanjutan dalam interaksi dengan para partisipan³¹. Penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam akan makna dan pengalaman dari fenomena-fenomena manusia atau sosial. Penelitian kualitatif secara fundamental bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam atas suatu fenomena, sehingga memungkinkan peneliti untuk merumuskan hipotesis baru yang lebih spesifik³².

Pendekatan kualitatif menjadi pendekatan yang digunakan pada penelitian ini dengan metode netnografi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi, yaitu metode yang memanfaatkan observasi partisipatif dalam konteks antropologi digital. Metode ini memanfaatkan data dan informasi yang tersedia di platform Instagram, di mana pengguna bebas membagikan berbagai konten melalui media sosial.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan Instagram sebagai tempat penelitian dengan lebih menspesifikkan akun @jauharalfiyan sebagai sumber pengambilan

³¹ John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, SAGE Publications, Inc., Third Edit. (United States of America, 2009).

³² Arfian Suryasuciramadhan et al., "Analisis Isi Eksploitasi Dan Penistaan Agama Dalam Poster Film Kiblat," *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya* 1, no. 3 (2024).

data. Pemilihan akun Instagram @jauharalfiyan dikarenakan konten-kontennya yang berisikan gambaran maskulinitas baru, di mana *creator* didalam kontennya menampilkan video dirinya yang mengerjakan pekerjaan domestik dalam rumah tangga yang dalam konsep maskulinitas konvensional diidentikkan dengan pekerjaan perempuan.

3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Data primer, diperoleh dari konten-konten akun Instagram @jauharalfiyan yang merepresentasikan maskulinitas baru di era digital. Lewat konten-kontennya yang menampilkan kegiatannya mengerjakan pekerjaan domestik.
- b. Data sekunder, data yang bersifat mendukung keperluan data primer dengan mengambil dari sumber lain seperti buku, jurnal, skripsi dan artikel yang berhubungan dengan penelitian mengenai representasi maskulinitas baru di era digital.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan studi netnografi. Netnografi merupakan sebuah metode penelitian yang mengamati dan menganalisis perilaku sosial manusia dalam lingkungan digital dan bertujuan untuk memahami interaksi online dalam membentuk norma dan struktur sosial baru di dunia maya³³.

³³ Steeve A J Muntu, Joanne Pingkan M Tangkudung, and Leviane J H Lotulung, "Studi Netnografi Pada Media Sosial Instagram," *Acta Diurna Komunikasi* 3, no. 4 (2021).

Netnografi mengadaptasi metode etnografi observasi partisipan ke dalam berbagai kemungkinan yang beragam dari interaksi sosial dalam konteks dunia maya. Netnografi dan etnografi bekerja sama dalam mengungkapkan isu-isu baru dalam ilmu sosial. Netnografi adalah penelitian observasional partisipan yang menjadikan dunia maya sebagai media penelitian. Netnografi membantu memahami interaksi sosial yang terjadi di dunia maya. Peneliti akan berperan langsung pada sebuah komunitas atau interaksi dalam media sosial³⁴.

Netnografi merupakan metode penelitian yang mengadopsi pendekatan etnografi untuk mempelajari budaya dan komunitas yang terbentuk di dunia maya. Netnografi bertujuan untuk memahami bagaimana budaya dan komunitas terbentuk dan berkembang di dunia maya. Proses analisis didapatkan dari data-data yang dihasilkan oleh aktivitas online, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku, nilai, dan interaksi sosial pengguna internet³⁵.

Netnografi adalah cara yang digunakan untuk melakukan penelitian antropologi melalui internet, di mana informasi yang ada tersedia secara publik dan dapat diakses oleh siapa saja. Netnografi memungkinkan untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan dengan cara mendengarkan percakapan yang terjadi pada laman web, menganalisa pelaku dan opini penggunanya³⁶.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah dengan observasi secara mendalam akan konten-konten yang diunggah akun Instagram

³⁴ Robert v. Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*, SAGE Publications Ltd, 2010.

³⁵ Dr. Rulli Nasrullah, *Etnografi Virtual* (Simbiosis Rekatama Media, 2020).

³⁶ Umar Suryadi Bakry, "Pemanfaatan Metode Etnografi Dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional," *Jurnal Global & Strategis* 11, no. 1 (2017).

@jauharalfiyan. Peneliti juga turut serta menganalisis komentar yang dituliskan oleh akun pengguna lain pada postingan yang didalamnya terkandung makna maskulinitas baru di era digital. Mengikutsertakan komentar pada postingan akun Instagram @jauharalfiyan dapat membantu memahami persepsi pengguna akun lain tentang konten yang diunggah.

5. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses sistematis untuk mengkategorikan dan mengorganisasikan data. Melalui analisis data, kita berusaha mengklasifikasikan data ke dalam kelompok-kelompok yang relevan³⁷. Analisis data melibatkan seluruh tahapan dalam mengolah hasil partisipasi dan observasi netnografi, seperti berkas teks dan visual yang diunduh, tangkapan layar, serta catatan lapangan yang menjadi bentuk akhir dari laporan penelitian³⁸.

Tahapan analisis yang disusun secara sistematis, diberi label, dan diadaptasi sesuai dengan kebutuhan peneliti netnografi, adalah sebagai berikut:

- a. Pengkodean (*coding*): memberikan kode atau kategori pada data yang diambil dari catatan lapangan, seperti postingan video dan komentar. Pengkodean ini diklasifikasikan dan dikategorikan berdasarkan jenis dan bentuk postingan dan komentar yang serupa.

³⁷ Veronika Setyadji and Tri Yulistyarani, "Analisa Konten Twitter @kemkominfo Tentang Proses Migrasi TV Digital Dalam Mengedukasi Masyarakat Terkait Transformasi," *Indonesian Scholar Journal of Communication (ISJC)* 1, no. 02 (2023): 49–57.

³⁸ John W. Creswell and j. David Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, SAGE Publications, Inc., Fifth Edit. (United States of America Library, 2018).

- b. Catatan (*noting*): mencatat refleksi tentang data dengan menelaah informasi yang didapat dan diidentifikasi bagian-bagian yang menunjukkan kesamaan, kemiripan, dan perbedaan.
- c. Abstraksi dan perbandingan (*Abstracting and Comparing*): data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dipilah guna menemukan kesamaan, keterkaitan, dan perbedaan pada data.
- d. Generalisasi (*generalizing*): peneliti berupaya mengembangkan spekulasi awal berdasarkan informasi yang diperoleh dan mencoba menyusun interpretasi dasar dari hasil analisis dan pemaparan data.

Penelitian ini menganalisis data dengan observasi secara mendalam atas konten-konten yang di unggah oleh akun Instagram @jauharalfiyan. Konten yang di unggah akan di analisis secara mendalam tentang gambaran maskulinitas baru di era digital. Gambaran maskulinitas baru yang tersaji pada konten yang di unggah akan menampilkan perbedaan dan pergeseran konsep maskulinitas konvensional.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data bertujuan untuk memverifikasi informasi yang diperoleh peneliti. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi, uji *credibility* (derajat kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian). Salah satu Teknik pemeriksaan kredibilitas dapat menggunakan *triangulasi*. *Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan kebenaran data dengan menggunakan berbagai sumber³⁹.

³⁹ Elma Sutriani and Rika Octaviani, “Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data” (2019).

a. Triangulasi sumber

Membandingkan dengan cara mengecek ulang kredibilitas data atau suatu informasi yang didapatkan dari sumber yang berbeda.

b. Triangulasi metode

Pengecekan keabsahan data yang didapatkan peneliti dengan cara membuktikan kevalidan data yang diperoleh dari pengumpulan data.